

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CLASSWIDE PEER TUTORING* DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIKA SISWA

N. Bela Fitrianiayuningsih, I M. Suarsana, I G. N. Pujawan

Program Studi Pendidikan Matematika  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [bela.fitrianiayuningsih@undiksha.ac.id](mailto:bela.fitrianiayuningsih@undiksha.ac.id), [suarsana1983@gmail.com](mailto:suarsana1983@gmail.com), [ngrpujawan@yahoo.co.id](mailto:ngrpujawan@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus bertujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 1 Baturiti tahun ajaran 2019 / 2020. Subjek penelitian ini sebanyak 34 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar mengalami peningkatan dari siklus I, II, dan III secara berturut – turut berdasarkan nilai yang diperoleh pada setiap siklus. Kemampuan berpikir kreatif matematika siswa yang meningkat karena upaya perbaikan dilaksanakan pada setiap siklus sesuai dengan hasil refleksi setiap siklusnya. Model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa. Hal tersebut terjadi karena pemberian soal terbuka yang dilakukan secara efektif yang mendukung pelaksanaan pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Dalam proses penelitian, siswa merespon positif model pembelajaran yang diterapkan.

**Kata kunci:** Kemampuan berpikir kreatif, *Classwide Peer Tutoring*, *Open Ended*, tanggapan siswa.

### Abstract

*This Classroom Action Research was carried out in three cycles aimed at describing the improvement of the mathematical creative thinking ability of students of the 11<sup>th</sup> grade students of Mathematics and Natural Sciences 1 at SMA Negeri 1 Baturiti in the academic year 2019 / 2020. The subjects of this research were 34 students. The results show that student learning mastery increases from cycles I, II, and III in a row based on the value obtained in each cycle. Students' mathematical thinking ability improves because of the improvement which were carried out in each cycle. The *Classwide Peer Tutoring* learning model can improve students' creative mathematical thinking abilities. This happens because the provision of open questions which were done effectively that supports the implementation of learning, provides opportunities for students to develop their creativity. In the research process, students respond positively toward the learning model applied.*

**Keywords :** *Creative thinking skills, Classwide Peer Tutoring, Open Ended, student responses.*

### PENDAHULUAN

Perubahan – perubahan yang terjadi diakibatkan karena adanya perkembangan zaman. Perkembangan zaman tersebut dapat dilihat dari berkembangnya Revolusi Industri. Era Revolusi Industri pada tahun 2019 berada pada era Revolusi Industri yang keempat (Revolusi 4.0). “Terdapat 4 hal yang harus dipersiapkan untuk siswa agar mampu berkompetisi dalam era global saat ini yaitu (1) kemampuan berpikir

kreatif, (2) kemampuan berkomunikasi, (3) kemampuan bekerjasama, dan (4) kemampuan berpikir kritis” (Sutarto, 2018:465). Pada era revolusi industri 4.0 erat kaitannya dengan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, siswa dipersiapkan agar mampu berpikir kreatif sehingga siswa mampu bersaing di era revolusi industri 4.0. Berdasarkan hal tersebut, Amalia (2015) berpendapat bahwa berpikir kreatif dapat dikembangkan melalui pendidikan

matematika, karena melalui pembelajaran matematika seseorang dapat terbiasa berpikir secara sistematis, berpikir menggunakan logika, berpikir secara ilmiah, berpikir kritis, dan mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya. "Berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide yang baru untuk menghasilkan suatu ide baru, dan ide baru tersebut merupakan gabungan ide – ide sebelumnya yang pernah diwujudkan" (Amalia, 2015:40). Sumarmo (2012) "terdapat beberapa indikator dalam berpikir kreatif yaitu (1) *fluence*, yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide, (2) *flexibility*, yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide – ide yang bervariasi, (3) *originality*, yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide baru, dan (4) *elaboration*, yaitu kemampuan untuk mengembangkan atau menambah ide – ide sehingga dihasilkan ide yang rinci" (Swandewi, 2019 : 32).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 "salah satu tujuan dari pembelajaran matematika yaitu agar siswa mampu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan konsep matematika dan mengaplikasikan konsep matematika secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah" (Lidinillah, 2011:1). Walaupun matematika itu sangat penting, pada kenyataannya banyak siswa yang menganggap matematika itu sangat sulit di pahami sehingga menimbulkan rasa jenuh saat siswa mengikuti pembelajaran matematika. Supriyanto (2014) menyatakan bahwa mata pelajaran matematika sulit dipahami oleh para siswa, sehingga ketika sedang melaksanakan proses pembelajaran matematika siswa merasa takut, stres karena tidak paham materi, dan pada akhirnya siswa tidak menyukai mata pelajaran matematika.

Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi awal di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Baturiti tahun ajaran 2019 / 2020. Observasi awal yang dilakukan yaitu wawancara bersama guru mata pelajaran matematika wajib yang membimbing siswa

kelas XI MIPA 1, observasi wawancara bersama beberapa siswa kelas XI MIPA 1, dan observasi pada saat proses pembelajaran serta memberikan *pretest* di kelas XI MIPA 1. Berdasarkan observasi wawancara yang dilakukan bersama Ibu Dra. Ni Wayan Sukri Wiryati selaku guru matematika wajib kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 1 Baturiti, diperoleh hasil bahwa siswa belum mampu memberikan agrumen, siswa kurang percaya diri, siswa belum mampu mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, siswa menjawab soal secara rutin, dan siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil wawancara bersama salah satu siswa yaitu siswa merasa belajar matematika itu sulit, siswa kurang siap dalam proses pembelajaran matematika., dan siswa tidak percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Dari hasil wawancara yang di dapat, peneliti memahami bahwa sebenarnya setiap siswa memiliki ide – ide dalam penyelesaian permasalahan matematika. Akan tetapi ide tersebut tidak terealisasikan karena beberapa faktor yang telah dikemukakan oleh guru dan siswa pada saat wawancara. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi kelas. Guru menerapkan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang aktif saat pembelajaran sehingga menyebabkan ide – ide siswa tidak dapat berkembang. Dari hasil wawancara dan observasi kelas, peneliti menyimpulkan bahwa terjadi permasalahan kemampuan berpikir kreatif. Untuk meyakini hal tersebut, selanjutnya peneliti melakukan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal yang dimiliki siswa kelas XI MIPA 1. Soal *pre-test* yang akan diberikan kepada siswa yaitu "Rini memiliki sebuah kertas untuk membuat balok. Kertas tersebut berukuran 21,5cm × 33cm. Lukislah jaring – jaring

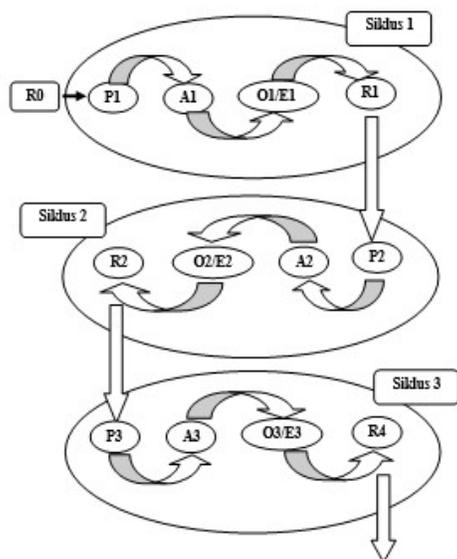
balok pada kertas sedemikian sehingga volume balok  $24\text{cm}^3$ ”.

Hasil *pre-test* kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Baturiti diperoleh nilai 33,82. Berdasarkan kategori kemampuan berpikir kreatif matematika siswa bahwa siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Baturiti tergolong tidak kreatif. Rata – rata siswa menjawab soal secara rutin dan hanya mencari dengan satu alternatif jawaban dan satu jawaban saja. Sehubungan dengan identifikasi permasalahan diatas, dapat disimpulkan bahwa masalah yang terdapat di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Baturiti yaitu rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematika yang dimiliki oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kreatif siswa sangat perlu diperhatikan dan alternatif solusi yang tepat. Pentingnya kemampuan berpikir kreatif matematika sebagai hasil dari proses pembelajaran matematika menyebabkan guru harus mengusahakan agar siswa mampu mencapai hasil yang optimal dalam kemampuan berpikir kreatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2015) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kritis dan berfikir kreatif memiliki keterkaitan untuk memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan ide – ide baru. *Classwide Peer Tutoring* berpeluang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa. Model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan dua orang siswa saling berpasangan untuk saling menyampaikan materi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diyakini bahwa penerapan model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* mampu untuk meningkatkan berpikir kreatif matematika siswa.

## METODE

Penelitian yang dilaksanakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pola kolaboratif (*collaborative classroom action research*). Secara umum, pola penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas, proses, dan hasil pembelajaran matematika di kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain PTK model Hopkins. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Baturiti. Subjek penelitian adalah semua siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Baturiti pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 34 orang yang terdiri dari 11 orang laki – laki dan 23 orang perempuan. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kreatif matematika yang dimiliki oleh siswa dan tanggapan terhadap penerapan model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring*. Desain penelitian merupakan semua proses yang mencakup persiapan, pelaksanaan, dan penulisan laporan yang dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini dibagi menjadi dua kegiatan yaitu refleksi awal dan pelaksanaan penelitian.



Keterangan :

$R_0$  = Refleksi awal

$P_i$  = Perencanaan tindakan kelas pada siklus ke -  $i$

$A_i$  = Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus ke -  $i$

$\frac{O_i}{E_i}$  = Observasi dan evaluasi pada siklus ke -  $i$

$R_i$  = Refleksi pada siklus ke -  $i$  , dengan  $i=1,2, \text{ dan } 3$

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data tentang kemampuan berpikir kreatif matematika (melalui tes uraian) dan tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* (melalui angket). Analisis data kemampuan berpikir kreatif matematika siswa dilakukan dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Nilai } (X) = \frac{\text{Skor Siswa}}{\text{Skor Maksimum Ideal}}$$

Keterangan :

$X$  = Nilai

Nilai Maksimum Ideal = 100

Nilai minimum Ideal = 0

Ketika sudah memperoleh nilai, selanjutnya disesuaikan dengan tabel 1.

**Tabel 1. Kriteria Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika setelah Dimodifikasi**

Rentang Skor	Kategori
$X \geq 80$	Sangat Kreatif
$60 \leq X < 80$	Kreatif
$40 \leq X < 60$	Cukup Kreatif
$20 \leq \bar{R} < 40$	Tidak Kreatif
$\bar{R} < 20$	Sangat Tidak Kreatif

Sedangkan untuk analisis data tanggapan siswa dilakukan dengan cara mengitung Rata – rata skor tanggapan

Ketika sudah memperoleh rata – rata skor tanggapan siswa, selanjutnya disesuaikan dengan kategori pada tabel 2.

**Tabel 2. Kriteria Penggolongan Rata – Rata Tanggapan Siswa setelah Dimodifikasi**

Rentang Skor	Kategori
$\bar{R} \geq 63$	Sangat Positif
$51 \leq \bar{R} < 63$	Positif
$39 \leq \bar{R} < 51$	Cukup Positif
$27 \leq \bar{R} < 39$	Negatif
$\bar{R} < 27$	Sangat Negatif

Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu Dengan menerapkan model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring*, kemampuan berpikir kreatif matematika siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Baturiti dapat meningkat.

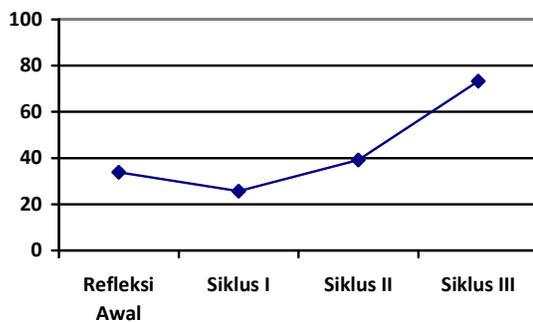
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Pada siklus I, nilai yang diperoleh yaitu 25,73 dengan kategori tidak kreatif. Terdapat 1 orang siswa yang tergolong ke dalam kategori sangat tidak kreatif, 31 orang siswa tergolong ke dalam kategori tidak kreatif , dan 2 orang siswa tergolong ke dalam kategori cukup kreatif. Pada siklus II, nilai yang diperoleh yaitu 39,21 dengan kategori tidak kreatif. Terdapat 2

orang siswa yang tergolong ke dalam kategori sangat tidak kreatif, 8 orang siswa tergolong ke dalam kategori tidak kreatif, dan 24 orang siswa tergolong ke dalam kategori cukup kreatif. Selain itu, pada hasil tes siklus II terdapat 11 orang siswa yang tidak ada peningkatan kategori kemampuan berpikir kreatif dari siklus I ke siklus II dan 1 orang siswa mengalami penurunan kategori kemampuan berpikir kreatif matematika. Pada siklus III, nilai yang diperoleh yaitu 73,24 dengan kategori kreatif. Terdapat 4 orang siswa yang tergolong ke dalam kategori cukup kreatif dan 18 orang siswa tergolong ke dalam kategori kreatif, dan 12 orang siswa tergolong ke dalam kategori kreatif.

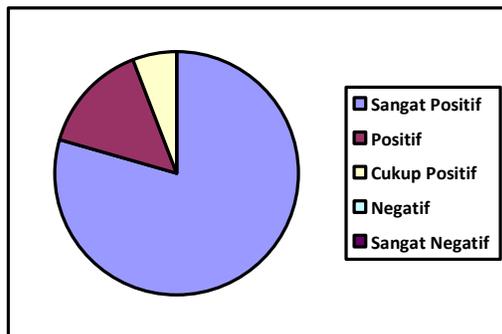
Secara umum terlihat bahwa kemampuan berpikir kreatif matematika siswa kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 1 Baturiti mengalami penurunan dari refleksi awal ke siklus I. Sedangkan dari siklus I ke siklus selanjutnya mengalami peningkatan. Penurunan nilai dari refleksi awal ke siklus I sebesar 8,09. Peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II sebesar 13,48. Peningkatan nilai dari siklus II ke siklus III sebesar 34,03. Data tersebut disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 1. Grafik Sebaran Peningkatan Niali Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika**

Data tanggapan siswa terhadap model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* memiliki rata – rata skor yaitu 58,73 yang tergolong ke dalam kategori

positif. Hal tersebut didukung berdasarkan gambar 2.



**Gambar 2. Sebaran Data Tanggapan Siswa**

Secara rinci data tanggapan siswa disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3. Persentase Tanggapan Siswa Terhadap Model Pembelajaran *Classwide Peer Tutoring***

Kategori	Banyak Siswa	Persentase
Sangat Positif	27	79,41%
Positif	5	14,705%
Cukup Positif	2	5,8%
Negatif	0	0%
Sangat Negatif	0	0%

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama tiga siklus, terlihat bahwa kemampuan berpikir kreatif matematika siswa terjadi penurunan dari refleksi awal ke siklus I dan terjadi peningkatan dari siklus satu hingga ke siklus III yang dilakukan melalui model pembelajaran *Class Wide Peer Tutoring*. Hal tersebut terjadi karena kurangnya informasi terkait dengan soal yang diberikan pada saat tes awal. Pada saat tes awal siswa belum paham mengenai soal terbuka yang memiliki lebih dari satu solusi dan jawaban. Selain itu, siswa tidak siap dengan materi yang berkaitan dengan soal tes awal walaupun materi tersebut sudah sempat dipelajari oleh siswa. Setelah dilakukan analisis data kemampuan berpikir kreatif matematika siswa pada siklus I terdapat 1 orang siswa yang tergolong ke

dalam kategori sangat tidak kreatif, 31 orang siswa tergolong ke dalam kategori tidak kreatif, dan 2 orang siswa tergolong ke dalam kategori cukup kreatif. Secara umum, pada siklus I tergolong tidak kreatif dengan nilai 25,73. Permasalahan – permasalahan yang ditemui pada siklus I yaitu siswa kurang aktif dalam proses diskusi. Hal tersebut terjadi karena siswa tidak terbiasa dengan soal terbuka (*open ended*), sehingga menyebabkan siswa kebingungan dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan di LKS. Setelah proses diskusi, siswa mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan bersama kelompoknya. Akan tetapi, dalam mempresentasikan hasil diskusi siswa cenderung malu karena takut jawaban yang diperoleh salah. Selain itu, siswa tidak memanfaatkan waktu dengan baik selama proses diskusi. Secara umum, solusi yang dilakukan oleh guru untuk diterapkan pada siklus II yaitu guru memberikan soal *open ended* dan memberikan penjelasan kepada siswa bahwa soal yang diberikan pada LKS memiliki lebih dari satu solusi dan jawaban, guru mengingatkan kepada siswa untuk lebih memahami *handout* yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, guru menyampaikan kepada siswa agar berdiskusi dengan serius dan memanfaatkan waktu dengan baik sesuai dengan alokasi waktu yang diberikan, dan guru mengingatkan kepada siswa untuk memeriksa kembali jawaban yang ditulis.

Perbaikan tindakan yang dilaksanakan pada siklus II dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa walaupun masih berada pada kategori tidak kreatif dengan nilai 39,21. Dari siklus I ke siklus II terdapat 2 orang siswa yang tergolong ke dalam kategori sangat tidak kreatif, 8 orang siswa tergolong ke dalam kategori tidak kreatif, dan 24 orang siswa tergolong ke dalam kategori cukup kreatif. 11 orang siswa yang tingkat kemampuan berpikir kreatifnya tidak ada peningkatan dan 1 orang siswa yang tingkat kemampuan berpikir kreatifnya menurun dari tidak kreatif menjadi sangat tidak kreatif.

Secara umum, pembelajaran pada siklus II sudah berjalan dengan baik dan terdapat beberapa peningkatan sesuai dengan rencana yang dirancang. Permasalahan yang ditemui pada siklus II yaitu terdapat beberapa siswa yang masih kebingungan dengan soal *open ended*, terdapat beberapa kelompok yang kurang teliti dalam menyelesaikan soal, dan terdapat beberapa kelompok yang lupa memeriksa kembali jawaban yang dibuat sehingga enggan untuk menuliskan alternatif jawaban yang lainnya. Oleh karena itu, secara umum perbaikan yang dilakukan untuk diterapkan pada siklus III yaitu guru tetap mengarahkan siswa agar lebih cermat lagi memahami *handout* yang diberikan, guru mengingatkan kepada siswa agar lebih teliti dan menjawab soal dan mengingatkan siswa bahwa soal yang diberikan memiliki lebih dari satu solusi dan jawaban, serta guru mengingatkan siswa terkait dengan alokasi waktu yang diberikan. Secara umum, proses pembelajaran pada siklus III sudah jauh lebih baik dari siklus sebelumnya. Nilai yang diperoleh pada siklus III yaitu 73,24 dan terdapat 4 orang siswa yang tergolong ke dalam kategori cukup kreatif, 18 orang siswa tergolong ke dalam kategori kreatif dan 12 orang siswa tergolong dalam kategori sangat kreatif. Hasil tersebut pula berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematika kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Baturiti.

Tahap model pembelajaran *Class Wide Peer Tutoring* mencerminkan prinsip – prinsip sebagaimana yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Setiap tahapan yang dilakukan oleh siswa menuntut siswa agar mampu berinteraksi dengan guru dan juga temannya. Siswa diajarkan saling bertoleransi ketika terdapat perbedaan pendapat. Selain itu juga siswa diajarkan untuk berani mengemukakan pendapat. Hal tersebut didukung oleh pernyataan “Noobel (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* mampu memperbaiki self concept, sikap disekolah, dan meningkatkan rasa nasionalisme” (Hidayah, 2012:102). Selain itu juga, berkaitan dengan teori belajar Zone of Proximal Development, “Vygotsy

mengemukakan bahwa proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dan interaksi” (Widiana, 2009:68). Terlebih lagi, soal yang diberikan oleh guru memiliki lebih dari satu solusi dan jawaban sehingga membuat siswa memikirkan kembali ide – ide yang dimiliki dan tidak hanya sekedar memberikan jawaban, namun memikirkan juga kualitas jawaban yang diberikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Parwati (2008), kegiatan ini membiasakan siswa untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penerapan model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 1 Baturiti. Pada penelitian ini, mengembangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Septi (2014) yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Classwide Peer Tutoring* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Sub Pokok Bahasan Operasi Hitung Bentuk Aljabar Kelas 8 D SMP Negeri 7 Jember Semester Ganjil Tahun Ajaran 2013 / 2014”. Dengan penerapan model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa dan hal tersebut akan berpengaruh pula terhadap aktivitas dan hasil belajar matematika siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Baturiti dari siklus I, II, dan III total skor yang diperoleh selalu meningkat walaupun dari siklus I ke siklus II masih tergolong tidak kreatif. Pada siklus I nilai yang diperoleh yaitu 25,73 tergolong “tidak kreatif”, pada siklus II nilai yang diperoleh yaitu 39,21 tergolong “tidak kreatif”, dan pada siklus III nilai yang diperoleh yaitu 73,24 tergolong “kreatif”. Peningkatan tersebut terjadi secara optimal pada siklus III karena peneliti mengatasi kendala – kendala yang mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematika

siswa sesuai dengan refleksi yang dibuat di setiap siklusnya.

Tanggapan siswa terhadap model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* berada dalam kategori positif dengan rata – rata skor tanggapan siswa adalah 58,73.

### B. Saran

Dalam upaya mengoptimalkan proses pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa model *Classwide Peer Tutoring* layak untuk diterapkan. Selain itu, Bagi pembaca yang berminat untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* diharapkan agar memperhatikan kendala – kendala yang dialami selama proses pelaksanaan penelitian sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Y., Duskri, M., & Ahmad, A. 2015. Penerapan Model *Eliciting Activities* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan *Self Confidence* Siswa SMA. *Jurnal Didaktik Matematika*, Vol.2, No.2, ISSN: 2355-4185
- Hidayah, E. N., Sajidan, & Sugiharto, B. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Class Wide Peer Tutoring (CWPT) Disertai Media Cergam Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi Siswa Kelas X 7 SMA Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol.4, No.2, Hal. 98-108.
- Lidinillah, D. A. M. 2011. Heuristik dalam Pemecahan Masalah Matematika dan Pembelajarannya Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elektronik Universitas Pendidikan Indonesia*. Hal: 1 – 11.

- Munawaroh, L., Pantuwati, Y., & Rofieq, A. 2015. Penggunaan Jurnal Belajar Class Wide Peer Tutoring Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, Vol.1, No.3, Hal: 263-273, ISSN: 2442-3750.
- Parwati, N. N. 2008. Implementasi Model Pembelajaran Penalaran dan Pemecahan Masalah Terbuka Untuk Meningkatkan Kompetensi Penalaran dan Komunikasi Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja.
- Septi, D., Hobri, & Indah, A. 2014. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Class Wide Peer Tutoring Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Sub Pokok Bahasan Operasi Hitung Bentuk Aljabar Kelas VIII D SMP Negeri 7 Jember Semester Ganjil Tahun Ajaran 2013 / 2014. *Journal University of Jember*, Vol.5, No.2, Hal: 73-78.
- Sumarmo, U., Hidayat, W., Zukarnaen, R., Hamidah, & Sariningsih, R. 2012. Kemampuan dan Disposisi Berpikir Logis, Kritis, dan Kreatif Matematik (Eksperimen terhadap Siswa SMA Menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Strategi Think – Talk – Write). *Jurnal Pengajaran MIPA*, Vol.17, No.1, Hal: 17-33.
- Sutarto, H. 2018. Lingkungan dalam Pembelajaran dan Pengajaran Matematika yang Memunculkan 4C Ability Sebagai Penyiapan SDM Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika UHAMKA*, Vol.1, Hal: 465 – 476.
- Supriyanto, B. 2014. Penerapan Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI B Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Keliling dan Luas Lingkaran Di SDN Tanggul Wetan 02 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. *Journal University of Jember*, Vol.3, No.2, Hal: 165-174.
- Swandewi, N. L. H. P., Gita I. N, & Suarsana, I. M. 2019. Pengaruh Model *Quantum Learning* Berbasis Masalah Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA. *Jurnal Elemen*, Vol.5, No.1, Hal: 31-42,
- Widiana, H.S. 2009. Landasan Konseptual Teoritik Psikologik dari Berbagai Teori Inteligensi. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.6, No.1